

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut pandangan Islam manusia adalah makhluk yang sangat mulia karena memiliki potensi dan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang serta mempunyai kecenderungan ingin tahu terhadap segala sesuatu. Semua itu disebabkan karena manusia dianugrahi akal oleh Allah SWT sebagai pengendali dan kontrol dalam kehidupan. Hal ini lah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia tersebut, maka pendidikan merupakan sarana yang sangat tepat dalam rangka pembelajaran spiritual manusia.¹

Allah SWT begitu memuliakan para hamba-Nya yang menuntut ilmu dan beriman kepada-Nya. Ilmu merupakan bagian terpenting dalam mendapatkan pendidikan. Pendidikan sangat memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan yang dijalani manusia sehingga Allah SWT memerintahkan agar hamba-Nya untuk mendapatkan pendidikan tersebut dan menuntut ilmu.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia bisa hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 2005), h. 2

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan bentuk keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup sosial yang memuaskan, pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ketinggian kedewasaan.²

Memperoleh ilmu dapat dilakukan melalui pendidikan, setiap manusia punya aneka ragam kecerdasan yang sangat berbeda, tetapi dengan kemampuan yang sangat berbeda pula. Ada pembelajar cepat (*fast learner*), pembelajar normal (*normally learner*), pembelajar lambat (*slow learner*), dan ada yang mengalami hambatan belajar atau kesulitan belajar karena alasan khusus, seperti disleksia, ADHD (*Attention Deficit Hyperaktif Disorder*), ADD (*Attention Deficit disorder*), dan autisme.³

Perkembangan manusia merupakan perubahan yang progresif dan berlangsung terus menerus atau berkelanjutan. Keberhasilan dalam mencapai sesuatu tahap perkembangan akan sangat menentukan keberhasilan dalam tahap perkembangan berikutnya. Sedangkan, apabila ditemukan adanya suatu proses perkembangan yang terhambat, terganggu atau bahkan terpenggal, dan kemudian dibiarkan maka untuk selanjutnya sulit mencapai perkembangan

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 10-11

³ Munif Chatib, *Sekolah Anak-anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2012), h. 30

yang optimal. Tidak semua anak mengalami perkembangan normal. Banyak di antara mereka dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang biasanya dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus merupakan populasi kecil dari keseluruhan anak pada umumnya. Mereka mengalami gangguan fungsi salah satu dari gerak, indra, mental, perilaku dan kombinasi dari fungsi-fungsi tersebut. Intensitas gangguan juga ditentukan oleh ketidak berfungsinya empat komponen-komponen tersebut. Dari satu komponen saja menentukan variasi intensitasnya cukup banyak. Misalnya, fungsi indra mata, ada anak yang mengalami buta total sampai kurang penglihatan.⁴

Secara garis besar mereka dapat di klasifikasikan dari berbagai sudut pandang. Minimal ada dua sudut pandang dalam mengklasifikasi anak berkebutuhan khusus, yaitu dari sudut label dan sudut tujuan pendidikan. Dari sudut label lebih bertujuan untuk mempermudah memberi layanan, tetapi efek psikologis menjadi terabaikan. Sedangkan dari sudut tujuan pendidikan tampaknya lebih mempunyai nilai positif untuk mendorong anak berkembang. Masing-masing klasifikasi sebenarnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu memberikan perlakuan yang optimal bagi perkembangan anak.

Pada saat memberikan layanan optimal ini sering muncul problem yang harus segera diatasi agar perlakuan terhadap anak mempunyai hasil yang

⁴ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 100

optimal. Problema yang tampak dalam perilaku lebih cepat diamati melalui assesmen yang teliti.

Pada saat melakukan assesmen yang berkaitan dengan perilaku, dapat ditempuh melalui observasi terhadap frekuensi kemunculan perilaku, lamanya perilaku muncul, dan intensitas munculnya. Selain melalui pengamatan juga diperlakukan instrumen pembantu untuk mengamati perilaku yang tampak. Ketepatan dalam menentukan assesmen akan mempermudah dalam membantu menangani perilaku yang diharapkan. Konsep berkebutuhan khusus dapat dikaitkan dengan anak luar biasa . Dalam berbagai termonologi anak luar biasa sering disebut juga anak berkelainan. Secara sederhana anak luar biasa adalah anak yang perkembangannya berbeda dengan anak normal pada umumnya.

Kirk dan Gallagher serta *Smith dan Ruth* mendefinisikan anak luar biasa sebagai anak yang berbeda dari anak-anak normal dalam beberapa hal: ciri-ciri mental, kemampuan panca indra, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, atau sifat-sifat fisiknya. Perbedaan tersebut berakibat memerlukan perlakuan khusus sesuai dengan kebutuhan khususnya, sehingga membutuhkan praktik pendidikan yang dimodifikasi atau layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuan khusus yang dimilikinya.⁵

Berdasarkan sudut kenormalan, batasan tentang keluar biasaan mengacu pada sebaran dalam kurva normal. Sebaran tersebut salah satunya mengacu pada sebaran inteligensi (IQ). Anak dikatakan normal inteligensinya mana kala ia memiliki inteligensi antara 85-115 dalam skala *Wechler*. Mereka yang angka inteligensinya kurang jauh dari 85, termasuk dalam katagori luar biasa negatif. Mereka itu anak-anak yang tergolong dalam kelompok tunagrahita. Mereka yang angka inteligensinya lebih jauh dari 115 termasuk dalam kategori luar

⁵Edy Purwanta, *Ibid.*,h.102

biasa positif. Mereka itu adalah anak-anak yang tergolong anak yang berbakat dan genius.

Uraian diatas, mengisyaratkan bahwa secara konseptual anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa, cacat, atau berkelainan (*exceptional children*). Anak berkebutuhan khusus tidak hanya mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen akibat dari kecacatan tertentu (anak penyandang cacat), tetapi juga anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer. Anak berkebutuhan khusus temporer juga bisa disebut dengan anak dengan faktor resiko, yaitu individu-individu yang memiliki atau dapat memiliki problem dalam perkembangan yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan belajar selanjutnya, memiliki kerawanan atau kerentanan dan resiko tinggi terhadap munculnya hambatan atau gangguan dalam belajar atau perkembangan selanjutnya. Bahkan, dipercaya anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer apa bila tidak mendapatkan intervensi secara tepat sesuai kebutuhan khususnya, dapat berkembang menjadi permanen.⁶

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat 1 disebutkan bahwa: pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena selain fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁷

Ketepatan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan

⁶ Suparno, *Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h.7

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 17

dan pengajaran. Hal tersebut tergambar dalam firman Allah Q.S. An-Nahal/16:125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Maksud ayat diatas berhubungan dengan pembelajaran seorang guru, ia dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan bijak, tegas, dan jelas. Karena itu, fungsi guru sebagai salah satu ujung tombak yang menjadi tumpuan dan andalan masyarakat, bangsa dan negara dalam hal pelaksanaan pendidikan sekolah.

Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Untuk investasi jangka panjang dengan lahirnya para penyandang berkebutuhan khusus yang terdidik dan terampil, secara tidak langsung dapat mengurangi pos perawatan dan pelayanan kebutuhan sehari-hari. Disamping itu ada efek psikologis, yaitu tumbuhnya motif berprestasi dan meningkatnya harga diri anak berkebutuhan khusus, yang nilainya jauh lebih penting dan dapat melebihi nilai ekonomi. Kondisi yang konstruktif ini dapat memperkuat pembentukan konsep diri anak berkebutuhan khusus.⁸

⁸ Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 1

Upaya untuk memberdayakan anak didik penyandang berkebutuhan khusus melalui pendidikan memerlukan biaya yang tidak murah karena tiap jenis anak berkebutuhan khusus itu membutuhkan perangkat pendidikan yang berbeda. Oleh sebab itu, di kalangan para birokrat pendidikan kerap kali memiliki kontra produktif jika menyinggung masalah biaya pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pemikiran yang dimaksud, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk pemberdayaan anak penyandang berkebutuhan khusus nilainya tidak sebanding dengan kontribusi produktivitas yang dihasilkan.⁹

Apapun resikonya, sesuai dengan amanat dalam undang-undang pokok pendidikan, pemberdayaan anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan harus tepat menjadi salah satu agenda pendidikan nasional agar anak berkebutuhan khusus memiliki jiwa kemandirian. Dalam arti, tumbuhnya kemampuan anak untuk bertindak atas kemandirian sendiri, keuletan dalam mencapai prestasi, maupun berpikir, dan bertindak secara rasional, maupun mengendalikan diri, serta memiliki harga dan kepercayaan diri.

Dengan demikian proses pembelajaran di sekolah adalah bagian dari kegiatan pendidikan yang merupakan segenap pengalaman yang disediakan oleh lembaga sekolah untuk dapat menghantarkan siswa kepada kedewasaan, membawa siswa menuju suatu keadaan yang lebih baik, sehingga terjadi perubahan sikap pada diri siswa sebagai hasil belajar.

⁹ Muhammad Efendi, *Ibid.*, h. 2

Sekolah menengah pertama bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan, pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi siswa sesuai tingkat perkembangannya serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan tingkat selanjutnya. Oleh karena itu, semua orang mempunyai hak untuk menentukan ilmu, termasuk anak-anak luar biasa yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental, mereka berhak memiliki cita-cita dan berjuang mewujudkan cita-cita tersebut, salah satunya adalah melalui pendidikan itu sendiri.

Tugas gurulah yang membantu dan membimbing mereka sehingga menjadi orang yang sukses. Anak itu membutuhkan guru yang sabar dan ikhlas dalam mengajar dan mendidiknya. Mereka juga mempunyai keinginan yang sama seperti anak normal lainnya, mereka ingin belajar, ingin disayangi dan dihargai keberadaan mereka.

Adapun anak-anak yang dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, autis, anak berbakat, dan gangguan belajar (disleksia, disgrafia, diskalkulia, ADD, ADHD atau hiperaktif, dan lain sebagainya).¹⁰

Berdasarkan macam-macam kelainan di atas, peneliti lebih tertarik untuk meneliti anak kebutuhan khusus (Autis, Tunagrahita dan Tunarungu).

Anak Autis adalah gangguan perkembangan dimana ada salah satu sistem saraf dalam otak yang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

¹⁰ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2012), h. 106

Penyandang autisme seakan hidup dalam dunia mereka sendiri dan gagal mengembangkan sifat empati serta simpati terhadap orang lain.

Tunagrahita adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.

Tunarunggu adalah anak yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Bagi anak yang tipe gangguan pendengaran lebih ringan dapat diatasi dengan alat bantu dengar.¹¹

Selain itu, mereka juga perlu diberikan materi PAI. Pendidikan Agama Islam tersebut terdapat akidah akhlak, qur'an hadis, SKI dan fiqih. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak untuk mempelajari itu semua dalam hal ini penulis lebih menekankan pembelajaran fiqih karena fiqih adalah ilmu tentang keibadahan manusia kepada Allah maupun sesama manusia walaupun anak yang berkebutuhan khusus lebih sulit menjelaskan tentang ilmu fiqih dari pada anak normal lainnya, disinilah tantangan seorang guru untuk mengajarkan anak yang berkebutuhan khusus untuk menambah pengetahuan siswa karena anak berkebutuhan khusus berhak memiliki hak untuk mendapatkan pengetahuan.

¹¹ Arifin Murtie, *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta : Maxima , 2014), h. 50-51

Seperti diketahui sekolah khusus merupakan sekolah yang didalamnya tidak sama dengan sekolah umum lainnya. Sekolah berkebutuhan khusus lebih banyak memerlukan perhatian khusus dari para guru yang mengajar dan berbeda mengajarnya pada sekolah umum lainnya. Disamping itu kita juga harus melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan apakah silabus, rencana pembelajaran (RPP), metodenya dan sebagaimana sama dengan sekolah umum pada dasarnya.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang pembelajaran di SMPLB Negeri Pelambuan Banjarmasin Barat maka diperlukan penelitian yang mendalam. Atas dasar inilah penulis merasa tertarik untuk meneliti penelitian khususnya tentang pembelajaran materi fiqih pada siswa berkebutuhan khusus pada tingkat SMPLB Negeri Pelambuan Banjarmasin Barat yang hasilnya nanti disusun menjadi sebuah skripsi yang berjudul: **"PEMBELAJARAN PAI MATERI FIQIH BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SMPLB NEGERI PELAMBUAN BANJARMASIN BARAT"**

B. Definisi Operasional

Supaya tidak ada kekeliruan dalam pemahaman judul karya ilmiah ini, maka akan dijelaskan beberapa hal-hal pokok yakni sebagai berikut:

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar, kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara

lebih aktif dan efisien.¹² Pembelajaran juga merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu belajar dan mengajar. Jadi pembelajaran yang dimaksud adalah kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan peserta didik dan guru yaitu suatu kegiatan yang mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik agar menjadi manusia yang berpengetahuan dan berilmu.

2. PAI

Pengertian dari Pendidikan Agama Islam juga dipaparkan oleh beberapa ahli mengenai Pendidikan Agama Islam salah satunya Ahmad Tafsir, ia mengatakan bahwa dengan adanya Pendidikan Agama Islam diharapkan orang-orang dapat mengetahui tentang agama Islam dan juga ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya. Selain itu juga ia mengatakan Pendidikan Agama Islam ini mengharapakan orang yang sudah mengetahui ajarannya dapat mempraktekkan dan juga mengamalkan dikehidupan sehari-hari karena ajaran dalam agama islam merupakan ajaran yang baik untuk seluruh manusia.¹³

Dalam Pendidikan Agama Islam ada pembagiannya yaitu akidah ahlak, qur'an hadis, SKI dan Fiqih. Dan disini peneliti lebih memfokuskan dibidang Fiqih yaitu Menurut para ahli fiqih (fuqaha), fiqih adalah mengetahui hukum-hukum shara' yang menjadi sifat bagi perbuatan para

¹² Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 44-45

¹³ <http://pengertiandefinisi.com/pengertian-pendidikan-agama-islam/>

hamba (mukallaf), yaitu:wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah.¹⁴ Dalam pembelajaran fiqih ada juga menjelaskan tentang ibadah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun sholat yang benar dan baik. Di dalam materi fiqih ada juga membahas tentang keibadahan, jadi fiqih yang dimaksud pada judul ini adalah materi fiqih yang lebih menekankan pada aspek psikomotorik kepada anak seperti sholat dan wudhu.

3. Materi

Materi adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. Jadi materi yang dimaksud adalah bahan ajar yang akan disampaikan guru kepada siswa dan materi dalam penelitian ini dikhususkan materi fiqih saja.¹⁵

4. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

ABK adalah anak-anak yang memiliki karakteristik yang berbeda, baik secara fisik, emosi, ataupun dengan anak-anak lain seusianya. Karakteristik berbeda ini tidak selalu mengacu kepada ketidak mampuan

¹⁴ <http://www.facebook.com/notes/belajar-fiqih-islam/pengertian-fiqih-dan-sejarah-perkembangan/10150578829761520/>

¹⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ilmu Majah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), h. 132

fisik, emosi, ataupun mental mereka, tetapi terlebih pada perbedaannya. Karena anak yang kecerdasannya diatas rata-rata pun termasuk ke dalam ABK sebab membutuhkan stimulasi tepat agar terarah pada hal yang baik dan maksimal.¹⁶

5. SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa)

Tempat penyelenggaraan dibagi menjadi tiga lingkungan yaitu formal, informal dan non formal. Sekolah luar biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik.¹⁷

Jadi penulis ingin meneliti pembelajaran yaitu proses guru menyampaikan pembelajaran pada anak tentang materi Fiqih yaitu pada anak berkebutuhan khusus yang Autis pada tingkat SMP di SMPLB Negeri Pelambuan Banjarmasin Barat.

¹⁶ Arin Murtie, *Ensiklopedia Anak Berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta : Redaksi Maxima, 2014), h. 8

¹⁷ *Ibid*, h. 218

C. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah pokok yang menjadi pembahasan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran materi fiqih pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Negeri Pelambuan Banjarmasin Barat?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran materi fiqih pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Negeri Pelambuan Banjarmasin Barat?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran materi fiqih di SMPLB Pelambuan Banjarmasin Barat.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pembelajaran materi fiqih pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

1. Proses pembelajaran sangat penting dalam suatu pembelajaran agar tujuan pembelajarannya yang diharapkan tercapai, oleh karena itu belajar bukan hanya berlaku bagi siswa yang normal saja akan tetapi juga berlaku pada siswa yang mempunyai kebutuhan secara khusus.
2. Siswa SLB berbeda dengan siswa normal lainnya sehingga proses pembelajaran yang digunakan juga berbeda.

F. Manfaat Penelitian

Adapun signifikansi yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan memperoleh khasanah pengetahuan dan pengalaman penulis, khususnya berhubungan dengan sistem pembelajaran.
2. Menjadi bahan bacaan pertimbangan serta bahan rujukan terhadap penelitian serupa di tempat lain dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam dimasa yang akan datang.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

1. Pertama, penelitian Rosdiana, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Balik papan Penelitian pada siswa berkebutuhan khusus ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan siswa namun tetap berdasar pada standar nasional, kekhususan disabilitas siswa peserta didik perlu diperhatikan untuk mengefektifkan proses pembelajaran PAI, perencanaan pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran serta media pembelajaran memperlihatkan implementasi pada pelaksanaan pembelajaran

2. Kedua, Penelitian Agus Budiman Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. hasil dari penelitian ini adalah Mendidik anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan dan metode yang khusus pula. Setelah apa yang telah dipaparkan dapat diambil disimpulkan beberapa hal yang urgen untuk diperhatikan. Pertama, membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus adalah hal utama yang harus dilakukan.

Membangun kepercayaan diri bisa dilakukan dengan memotivasi mental spiritual anak. Kedua, memberikan program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga dengan demikian hak untuk memperoleh Pendidik yang selayaknya bisa terpenuhi. Ketiga, memberi kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan semua hak-haknya, untuk itu orang tua, guru dan masyarakat luas perlu menghargai dan tidak memandang sebelah mata meskipun mereka mempunyai kekurangan-kekurangan dan itulah bantuan terbesar bagi mereka untuk berkembang.

3. Ketiga, penelitian Aisyah, Dewi. “Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Inklusi SDN Bendan 01 Pekalongan”. Lokasi penelitian di SDN Bendan 01 Pekalongan penelitian ini Metodologi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis field research.

Hasil dari penelitian ini adalah Dilihat dari segi proses, secara umum metode pembelajaran PAI yang diterapkan di SDN Bendan 01Pekalongan cukup efektif sebab lebih dari 75% siswa terlibat aktif

dalam proses pembelajaran baik secara fisik, mental maupun sosial serta memiliki kegairahan yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri. Namun jika dilihat sarannya secara individu, metode pembelajaran PAI yang diterapkan di SDN Bendan 01 Pekalongan cukup efektif bagi siswa normal namun tidak cukup efektif untuk siswa berkebutuhan khusus.

H. Sistematika Penulisan

Penulis dalam skripsi ini, penulis membagi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Masalah, Tujuan Masalah, Alasan Memilih Judul, Manfaat Penelitian , Sistematika Penulisan.

BAB II Tinjauan Teoritis, memuat mengenai pengertian pembelajaran, tujuan pembelajaran, faktor yang mempengaruhi pembelajaran, Masalah dan layanan, Media Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran.

BAB III Metode Penelitian, yang berisikan Jenis Penelitian, Subjek dan Objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan, analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

